

PERISTIWA FITNAH KUBRO: SEJARAH DAKWAH YANG HARUS DILURUSKAN

**Rahmat Hidayat¹, Daud Rasyid², Riska Ramdani³, Rambang Basari⁴,
Retna Dwi Estuningtyas⁵**

Universitas Ibnu Chaldun Jakarta, Universitas Islam As Syafi'iyah Jakarta

Abstract: *The Fitnah al-Kubra is one of the most tragic events in Islamic history and is the primary cause of sectarian divisions among Muslims. The term "fitnah" in this context refers to the trials and tribulations that occurred after the death of the Prophet Muhammad, which triggered conflicts among the companions and the Muslim community. The climax of this event occurred with the outbreak of civil war during the reigns of Caliphs Uthman ibn Affan and Ali ibn Abi Talib, both of whom were killed. This division resulted in two major sects in Islam: Sunni and Shia, with deep-rooted political differences. Sectarianism in Islam, understood as a system of attitudes and practices that utilizes religious differences as a marker of social boundaries, has been defined by scholars such as Adib Abdulmajid, Liechty, Clegg, and Brewer. This phenomenon of sectarianism is not only prevalent in the Middle East but is also evident in the context of other Muslim countries, including Indonesia, which has the largest Muslim population in the world. This research will further examine the roots and impacts of sectarian conflict in the history and modern life of the Muslim community.*

Keyword: *Kubro's Slander, History Of Dakwah, Religious Conflict*

Abstrak: Fitnah Kubro adalah salah satu peristiwa paling tragis dalam sejarah Islam yang menjadi penyebab utama perpecahan sektarian di antara umat Muslim. Istilah "fitnah" dalam konteks ini merujuk pada ujian dan gejolak yang terjadi pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW, yang memicu konflik di kalangan sahabat dan umat Islam. Puncak peristiwa ini terjadi dengan terjadinya perang saudara pada masa Khalifah Utsman bin Affan dan Khalifah Ali bin Abi Thalib, yang berakhir dengan kematian keduanya. Perpecahan ini menghasilkan dua aliran besar dalam Islam, yaitu Sunni dan Syiah, dengan latar belakang perbedaan politik yang mendalam. Sektarianisme dalam Islam, yang dipahami sebagai sistem sikap dan praktik yang memanfaatkan perbedaan agama sebagai penanda batas sosial, telah didefinisikan oleh para ahli seperti Adib Abdulmajid, Liechty, Clegg, dan Brewer. Fenomena sektarianisme ini tidak hanya berlangsung di Timur Tengah, tetapi juga terlihat dalam konteks negara-negara Muslim lainnya, termasuk Indonesia, yang memiliki populasi Muslim terbesar di dunia.

Kata Kunci: Fitnah Kubro, Sejarah Dakwah, Konflik Agama.

PENDAHULUAN

Fitnah sebagaimana digunakan dalam sejarah Islam pada umumnya, menggambarkan kesulitan, kerusuhan, konflik, dan perselisihan pendapat yang

muncul di kalangan umat Islam dan berujung pada perpecahan. Ungkapan tersebut secara khusus menyinggung banyaknya perselisihan yang terjadi di antara para sahabat setelah wafatnya Nabi.

¹ Universitas Ibnu Chaldun Jakarta, Email: rahmat.coyat@gmail.com

² Universitas Islam As Syafi'iyah Jakarta, Email: daudrasyid.fai@uia.ac.id

³ Universitas Ibnu Chaldun Jakarta, Email: riska.ramdani@gmail.com

⁴ Universitas Ibnu Chaldun Jakarta, Email: rambang83@gmail.com

⁵ Universitas Ibnu Chaldun Jakarta, Email: rerefnadwie@gmail.com

Klimaksnya yang disebut dengan “Fitnah Kubro” terjadi pada masa perang saudara dan peristiwa mengerikan di kalangan umat Islam pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib dan mending Khalifah Utsman bin Affan. Kedua peristiwa ini pada akhirnya disebabkan oleh sesama umat Islam.⁶

Menurut Adib Abdulmajid⁷, sepeninggalan Nabi Muhammad pada tahun 632 perpecahan di kalangan umat Islam muncul, terutama disebabkan oleh perbedaan politik. Dua aliran besar Islam muncul, yang pertama dan terbesar adalah Suni, para pengikut sunnah Nabi Muhammad yang dalam tradisi Islam dikenal sebagai Ahli Sunah, dan yang kedua adalah Shiah, sebuah nama yang diambil bahasa Arab Shiah Ali atau Partai Ali.

Peristiwa Fitnah Kubro merupakan salah satu momen paling kelam dalam sejarah Islam yang menjadi akar perpecahan sektarian di antara umat Muslim. Meskipun konsep sektarianisme sebagian besar masih belum diteorikan, beberapa definisi istilah dan penjelasan tentang karakteristiknya telah dihasilkan selama bertahun-tahun.

Menurut Adib Abdulmajid⁸ Sektarianisme didefinisikan oleh Liechty dan Clegg sebagai sebuah sistem “sikap, tindakan, kepercayaan dan struktur, yang muncul sebagai ekspresi terdistorsi dari kebutuhan manusia yang positif, terutama untuk memiliki, identitas dan kebebasan ekspresi perbedaan dan diekspresikan dalam pola-pola hubungan yang merusak. Hal ini diyakini berfungsi pada tingkat personal, komunal dan institusional, yang

secara konstan melibatkan unsur agama serta campuran negatif antara politik dan agama.

Menurut Brewer⁹, sektarianisme dapat dianggap sebagai ‘penentuan tindakan, sikap dan praktik-praktik tentang perbedaan agama, yang mengakibatkan mereka dipanggil sebagai penanda batas untuk merepresentasikan stratifikasi sosial dan konflik. Namun dalam memahami sejarah Islam menurut Ahmazun, dalam cakrawala dunia Islam, sejak dini telah muncul kecenderungan penolakan sikap “pasrah” terhadap periwayatan sejarah, dan memperingatkan kita untuk tidak menerima mentah-mentah informasi yang disajikan oleh sejarawan klasik. Sebab dalam tulisan-tulisan mereka terjadi campur aduk antara informasi yang benar dan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.¹⁰

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metodologi penelitian library research. Menurut Eko Haryono Penelitian kepustakaan merupakan suatu metode yang melibatkan pengumpulan data untuk memahami dan mempelajari berbagai teori dari berbagai buku atau referensi.¹¹

Penelitian perpustakaan adalah studi yang menggunakan berbagai bahan yang ditemukan di perpustakaan, termasuk buku, majalah, catatan, narasi sejarah, dan banyak lagi, untuk mengumpulkan data dan informasi. Delapan metode pengumpulan data antara lain membaca buku, artikel, catatan, dan informasi lain tentang masalah yang diselidiki.

⁶ Shulhan Kholidi, “Gelombang Fitnah Kubro Dan Akar Mula Perpecahan Dalam Peradaban Islam,” *viva.co.id*, 201AD, <https://www.viva.co.id/vstory/agama-vstory/1177648-gelombang-fitnah-kubro-dan-akar-mula-perpecahan-dalam-peradaban-islam>.

⁷ Adib Abdulmajid and D Ph, “Islam and Sectarianism : The Major Split and Its Manifestations,” *Journal of Humanities Insights* 6, no. 2 (2022): 11–23, <https://doi.org/10.22034/JHI.2022.328101.1051>.

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

¹⁰ Muhammad Amhazun, *Fitnah Kubro (Tragedi Pada Masa Sahabat)*, ed. Daud Rasyid, 1st ed. (Jakarta: LP2SI Al-Haramain, 1999), hal.23.

¹¹ Eko Haryono, “Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam,” *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies* 13 (2023): 1–6.

Literatur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jurnal online, buku, dan paper lainnya yang mendukung seperti artikel di media massa

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyebab Fitnah Kubro

1. Kebijakan Nepotisme

Khulafa'ur Rasyidin ketiga sekaligus sahabat Nabi Muhammad SAW adalah Utsman bin 'Affan (574–656). Berasal dari Bani Umayyah, nama lengkapnya adalah Utsman bin 'Affan Al-'Umawi Al-Quraishi. lahir pada tahun keenam Gajah. Rasulullah SAW berusia sekitar lima tahun lebih tua darinya. Nabi Muhammad SAW mempercayakan Utsman menjabat dua periode sebagai wali kota Madinah semasa beliau masih hidup. Perang Ghathafahan terjadi pada masa Nabi SAW, dan yang pertama terjadi pada masa konflik Dzathir Riqa. Meski merupakan seorang ekonom ternama, Utsman bin 'Affan memiliki rasa tanggung jawab sipil yang kuat.¹²

Berbagai peristiwa terjadi pada periode 6 tahun kedua Utsman, termasuk diantaranya adalah tuduhan nepotisme. Saingan politik Usman mulai melontarkan tuduhan nepotisme, yang diperkuat oleh praktiknya yang mendorong aliansi baik di jabatan-jabatan penting pemerintahan. Usman memiliki hubungan dekat dengan tiga dari sepuluh gubernur terpilih. Berikut daftar keluarga Usman dalam pemerintahan yang dimaksudkan:

1. Mu'awiyah bin Abu Sufyan, yang diangkat menjadi gubernur Syam, beliau termasuk Sahabat Nabi, keluarga dekat dan satu suku dengan Usman.
2. Pimpinan Mesir, Amr Bin 'Ash, diganti dengan Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah, yang merupakan saudara angkat (dalam sumber lain saudara sepersusuan) Usman

3. Pimpinan Kuffah, Sa'ad Bin Abi Waqqas, digantikan oleh Walid bin 'Uqbah, saudara tiri Usman. Lantas Walid ternyata kurang mampu menjalankan syariat Islam dengan baik akibat minuman keras, maka diganti oleh Sa'id bin 'Ash, saudara sepupu Usman

4. Pimpinan Basrah, Abu Musa al-Asy'ari, diganti oleh Usman dengan Abdullah bin Amir

5. Marwan bin Hakam, sepupu sekaligus ipar Usman, diangkat menjadi sekertaris Negara.¹³

Kebijakan nepotisme Utsman dengan mengangkat banyak anggota keluarganya sebagai gubernur berujung pada ketidakpuasan di kalangan kaum Anshar dan lainnya. Kebijakan ini dianggap merugikan kelompok lain dan menciptakan ketegangan sosial.

2. Pembunuhan Khalifah Ustaman

Ketidakpuasan tersebut memuncak ketika Utsman dibunuh oleh sekelompok oposisi. Menurut Amhazun, mengutip Imam Ibn Katsir menuliskan, “orang-orang khawarij - pada awalnya tidak berencana secara khusus membunuh Utsman. Tetapi mereka menuntut salah satu dari tiga alternatif: Utsman harus turun dari jabatannya, atau Utsman menyerahkan Marwan Ibn Hakam pada mereka, atau mereka membunuhnya. Mereka berharap agar Marwan diserahkan pada mereka, atau Utsman turun dari jabatannya sehingga ia bisa lebih tenang dan terhindar dari kekacauan ini. Adapun soal pembunuhan, sama sekali tidak ada yang menduga hal itu bakal terjadi dan mereka juga tidak berani sampai ke tingkat itu”.

Sikap Khalifah Ustman pun diluar dugaan, ia menolak bantuan para sahabat untuk membantunya meskipun dia dalam keadaan terkepung oleh orang-orang Khawarij. Amhazun mengutip Imam Ibnu Katsir menuliskan, “Para sahabat telah

¹² Nadirsah Hawari*, “MENCERMATI ISU NEPOTISME KEPEMIMPINAN UTSMAN BIN ‘AFFAN,” *Jurnal TAPIS* 8 No.1 (2012): 41–60.

¹³ Ibid.

membela Utsman semaksimal daya yang ada pada mereka. Tetapi ketika peristiwa sangat genting, Utsman keluar menuju orang-orang tersebut agar mereka tidak ikut campur dan menghindari pertumpahan darah kaum Muslimin, sehingga pengepung-pengepung itu bisa melakukan apa saja sesuai dengan kehendak hatinya”.

Penyebab utama Fitnah Kubro adalah pembunuhan ini. Pembunuhan Utsman bin Affan, juga dikenal sebagai Fitnah al-Kubro, berdampak signifikan terhadap emosi umat Islam, sehingga menimbulkan seruan untuk menghukum mereka yang bertanggung jawab. Hal ini menempatkan Ali bin Abi Thalib ra, Khalifah penerusnya, dalam situasi yang sulit karena ada keinginan besar untuk membawa orang-orang tersebut ke pengadilan.

3. Perang dan Konsekuensi

Fitnah Kubro berlanjut dengan serangkaian perang saudara. Pertama Perang Jamal. Dipimpin oleh Aisyah dan beberapa sahabat lainnya melawan Khalifah Ali. Perang ini berakhir dengan banyaknya korban jiwa di pihak sahabat. Pemberontakan pertama pada masa pemerintahan Khalifah Ali adalah Perang Jamal, yang dimulai ketika Thalhah dan Zubair melepaskan kesetiaan mereka kepadanya setelah ia gagal menghukum pembunuh Khalifah Utsman. Dalam perjalanan pulang, Khalifah kemudian memberitahu kerabatnya Siti Aishah tentang penolakannya. Makkah, yang tidak tahu mengenai kematian Khalifah Uthman, sementara Talhah dan Zubair dalam perjalanan menuju Basrah. Siti Aishah bergabung dengan Talhah dan Zubair untuk menentang Khalifah Ali.¹⁴

Karena sangat sulit untuk menyetujui permintaan untuk menghukum pembunuh Kaldah Ustman,

Khalifah Ali pada dasarnya berusaha mencegah pertumpahan darah dengan menyarankan kompromi. Setelah beberapa kali gagal, akhirnya terjadilah pertempuran antara Thalhah, Zubair, dan pasukan Aishah serta Khalifah Ali. Perang ini terjadi pada tahun 36 H menurut catatan sejarah. Dalam perang ini, Talhah dan Zubair terbunuh ketika hendak melarikan diri dan Aishah dikembalikan ke Madinah. Peperangan ini terkenal dengan nama “Perang Jamal” (Perang Unta), karena dalam pertempuran tersebut, Aishah, istri Nabi Saw mengendarai unta. Dalam pertempuran tersebut 20.000 kaum muslimin gugur.¹⁵ Versi berbeda diungkapkan Amhazun, menurutnya dalam perang Jamal ini peran kelompok ibn Saba atau kelompok Sab’iyah sangat besar, bahkan merekalah provokator perang ini. Di dalam "Akhbar al-Bashrah" karya Ibn Syubbah disebutkan, bahwa orang yang terlibat dalam pembunuhan Utsman ra] merasa takut terciptanya perdamaian dalam dua kelompok Ali dan Thalhah -untuk memerangi mereka. Maka mereka memprovokasikan perang diantaranya sehingga terjadilah peperangan itu. Imam Thahawy berkata, " terjadinya perang Jamal bukan atas usaha dari kelompok `Ali dan Thalhah serta Zubair. Yang mengobarkannya adalah para perusak, tanpa ikut serta para sahabat".¹⁶

Perang kedua yang terjadi akibat peristiwa Fitnah Kubro adalah Perang Shiffin. Perang ini terjadi antara pasukan Khalifah Ali dan Muawiyah bin Abu Sufyan yang sejak awal menolak pengangkatan Khali'af Ali. Muawiyah menuntut balas atas kematian Khalifah Utsman. Kenyataannya, Muawiyah juga terlibat dalam perang Jamal, namun keterlibatannya hanya sebatas upaya untuk merendahkan reputasi Khalifah di

¹⁴ Miftahur Ridho, “Peristiwa Tahkim (Polemik Perselisihan Politik Dan Implikasinya),” *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* 5, no. 1 (2019): 57–71, <https://doi.org/10.36835/humanistika.v5i1.147>.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Muhammad Amhazun, *Fitnah Kubro (Tragedi Pada Masa Sahabat)*, hal.412.

kalangan umat Islam dengan mengklaim bahwa ia adalah dalang pembunuhan Khalifah Utsman jika ia tidak mampu menangkap dan menghukum pelaku sebenarnya.¹⁷

Kedua belah pihak sepakat untuk bernegosiasi dengan pihak Ali selama puncak konflik Shiffin. diwakili oleh Amr bin Ash atas nama kubu Muawiyah dan Abu Musa al-Asy'ari. Hasil perundingan membuat sejumlah pihak tidak senang. Di antara mereka ada kelompok yang kemudian dikenal dengan sebutan Khawarij.¹⁸

Riwayat al-Thabary menyebutkan bahwa Ali mengutus al-Asytar Nakha i - seorang Ahl al-Qurra'- untuk memimpin pasukan berkuda Kufah dan Mis'ar Ibn Fadk al-Tamimi untuk memimpin Ahlaal-Qurra yang berasal dari Bashrah, kemudian kepemimpinan Ahl al-Qurra' Kufah dialihkan tangan Abdillah Ibn al-Budail dan 'Ammar Ibn Yasir.

Sejarah shahih juga menyatakan bahwa sikap Ahl al-Qurra terhadap konflik Shiffin tetap konstan sejak awal, yaitu mereka akan selalu berjuang bersama masyarakat Syam dan menolak tahkim mentah-mentah. Sikap seperti itulah yang sesuai dengan pola pikir/logika Khawarij yang ekstrim, mengkafirkan dan menghalalkan darah dan harta orang Islam yang dianggapnya kafir. Dalam perkembangannya, kaum Khawarij tampil sebagai penggerak gerakan yang menghancurkan bangunan pemerintahan Islam. Khawarij juga telah banyak melenyapkan cadangan kekuatan orang-orang Islam.¹⁹

Sebaliknya, Khawarij yang mewakili Amru bin al-Ash, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, dan Ali bin Abi Thalib menjadi penyebab terjadinya pemaksaan;

sebagai hasilnya, mereka mempunyai rencana untuk menyelesaikan perbedaan mereka secara damai selama periode fajar. 40 Ramadhan 17 Hijriyah.²⁰

Sekaitan dengan itu, al-Hamid al-Husaini dalam bukunya yang terbit pada 1978, menjelaskan bahwa pada peristiwa pembunuhan ketiga orang tersebut, Mu'awiyah bin Abu Sufyan berhasil lolos dari usaha pembunuhan kaum Khawarij, karena setelah konflik dengan pihak Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah bin Abu Sufyan selalu mengenakan baju berlapis besi, kemudian Amru bin al- Ash juga berhasil lolos karena saat itu dia tidak keluar rumah (sakit). Namun Allah SWT telah mentakdirkan lain bagi Ali bin Abi Thalib, beliau akhirnya wafat terbunuh pada waktu Subuh tepatnya tanggal 17 Ramadhan 40 Hijriyah.²¹

Konflik ini semakin memperdalam perpecahan di kalangan umat Islam dan menghasilkan pembentukan kelompok-kelompok baru seperti Khawarij dan Syi'ah.

4. Lahirnya Hadits Maudhu Atau Palsu

Peristiwa fitnah kubro ini juga berujung pada munculnya hadis maudhu atau palsu. Menurut Muhajirin, peristiwa fitnah kubro memicu perpecahan umat islam serta munculnya banyak aliran teologi dalam islam, setiap aliran mempunyai prinsip, ideologi serta keyakinan politik yang bersebrangan.

Terbunuhnya khalifah Utsman bin Affan dan peperangan antar umat Islam pada periode khalifah selanjutnya yaitu Ali bin Abi Thalib membuat kondisi umat islam terpecah belah. Ada kelompok yang menuntut untuk mengusut tuntas kasus pembunuhan ini yaitu kelompok Aisyah ra, Thalhah, serta Zubair.

¹⁷ Nadirin, "Kontroversi Tanggal Wafat Imam Ali Ra Dan Tinjauannya Dalam Perspektif Astronomi Islam."

¹⁸ Muhammad Ibnu Sahroji, "Peristiwa Tahkim Di Era Sayyidina Ali Picu Lahirnya Aliran Teologi Islam," 2023, <https://nu.or.id/ilmu->

tauhid/peristiwa-tahkim-di-era-sayyidina-ali-picu-lahirnya-aliran-teologi-islam-0RoeF.

¹⁹ Ibid., hal.476.

²⁰ Yat Rospia Brata, "Perang Shiffin," *Jurnal Artefak* 3, no. 1 (2017): 85–96, <https://doi.org/10.25157/ja.v3i1.304>.

²¹ Ibid.

Sedangkan kelompok yang bertolak belakang dengannya yaitu kelompok muawiyah, mereka masih tetap haus akan kekuasaan. Terakhir yakni kelompok yang bersimpati terhadap Ali bin Abi Thalib serta kelompok netral. Perselisihan yang tak terhindarkan antara kubu Ali dan Muawiyah melahirkan perang jama, kemudian perang ini diselesaikan secara tahkim atau arbitrase. Peristiwa ini erat kaitannya dengan maraknya hadis palsu yang bermunculan sebagai alat legitimasi. Latar belakang yang membuat hadis palsu muncul yaitu, alat politik, alat ketaqwaan, pencemaran islam dari kalangan hindiq, diskriminasi etnis, kabilah dan madzhab, serta alat untuk mendapat harta, tahta, serta popularitas. Namun alat politik merupakan faktor paling banyak memunculkan hadis palsu, sebab setiap golongan akan membuat hadis palsu dengan mengagungkan tokoh pujaanya, agar tercapai tujuan yang diinginkan.²²

5. Dampak jaga panjang

Peristiwa Fitnah Kubro tidak hanya menyebabkan perpecahan politik tetapi juga sektarian dalam Islam. Munculnya berbagai golongan seperti Syi'ah dan Sunni merupakan dampak langsung dari konflik ini. Sejarah mencatat bahwa perpecahan ini terus berlanjut hingga saat ini, mempengaruhi dinamika sosial dan politik di dunia Islam termasuk di Indonesia sebagai negara dengan jumlah muslim terbesar di dunia.

Islam Syiah terutama menyebar dan mendapatkan banyak pengikut di Irak dan besar di Irak, Iran dan Yaman, dan dipraktikkan oleh sekitar 15 persen populasi Muslim dunia saat ini, menurut beberapa perkiraan. Menurut doktrin Syiah, kaum Syiah menganggap Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin sejati pertama umat Islam. Dia disebut sebagai Imām, sebuah gelar yang, menurut Syiah,

menunjukkan kepemimpinan dan menandakan hubungan darah dengan Nabi. Keturunan Ali (Imām) menjalankan kepemimpinan komunitas Syiah. Berperan sebagai pemimpin politik dan spiritual, setiap Imām menunjuk seorang penerus dan mewariskan pengetahuan spiritual kepada pemimpin berikutnya.

Kaum Syi'ah menekankan pentingnya imam dalam wilāyah (perwalian) masyarakat tanpa adanya Utusan Tuhan. Menurut Abdulmajid, dari perspektif doktrinal, baik Sunni maupun Syiah memiliki prinsip-prinsip dasar keagamaan dasar keagamaan yang sama, yaitu Tauhid (monoteisme), Nubuwwah (kenabian), dan (Kenabian Muhammad), dan Ma'ad (Hari Kiamat). Namun, kaum Syiah memasukkan dua prinsip tambahan ke dalam jajaran prinsip-prinsip doctrinal yaitu, 'Imāmah dan 'adl (keadilan ilahi). (keadilan ilahi). Sebagai kelompok minoritas di antara umat Islam, Syiah secara historis mencari identitas yang berbeda sebagai strategi untuk bertahan hidup. Kaum Sunni, terutama kaum tradisional yang ketat, dianggap dianggap sebagai bagian dari ortodoksi Islam dan mereka memisahkan Syiah sebagai heterodoks atau bahkan sekte sesat.

Sebaliknya, para akademisi Muslim umumnya berpendapat bahwa kelompok Ahlusunnah muncul sebagai respons terhadap teologi Mu'tazilah yang menjunjung tinggi akal dalam memahami ajaran Islam, dan dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menjaga Sunnah. Anggota aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah termasuk dalam kelompok Ahlusunnah. Mayoritas umat Islam yang menganut aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah serta aliran pemikiran Syafii, Hanafi, Maliki, dan Hambali dalam hal fiqh dikenal sebagai penganut Ahlusunnah.

²² Mohammad Choirul Anam et al., "The History of False Hadiths Sejarah Periwatan Hadist

Palsu," *Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2022): 49–57.

Secara umum, kaum Sunni menganggap empat khalifah yang meneruskan kepemimpinan Islam setelah Nabi adalah Abu Bakar Asshiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Sebaliknya kaum Syi'ah percaya bahwa Ali bin Abi Thalib adalah sahabat Nabi yang paling berarti. Akibatnya, pengikut Syiah menganggap Ali dan keturunannya (Ahlul Bait) adalah orang terbaik untuk meneruskan kepemimpinan Islam mengikuti Nabi.

Konflik antara Arab Saudi dan Iran di Timur Tengah tidak bisa dilepaskan dari konflik antara Sunni dan Syiah di Indonesia. Kritik Imam Khomeini terhadap struktur monarki Saudi dan doktrin ketat Wahhabi menjadi pendorong konflik ini. Menyusul pernyataan Khomeini bahwa ia ingin menyebarkan ide-ide revolusionernya ke berbagai belahan dunia, pemerintah Saudi mulai semakin bereaksi. Para pemimpin Arab Saudi khawatir negaranya akan terkena dampak Revolusi Iran. Termotivasi oleh Revolusi Iran, puluhan ribu warga Saudi, khususnya di Provinsi Timur, akhirnya turun ke jalan pada tahun 1979 untuk memprotes reformasi politik. Beberapa pengunjuk rasa yang berbondong-bondong turun ke jalan berteriak, "Laa Sunniyaa laa Syi'iyya... thawra thawra al-Islamiya!" sambil memegang foto Khomeini. (Revolusi Islam, baik Sunni maupun Syiah). Ketika pengunjuk rasa di Iran berusaha menggulingkan pemerintahan Reza Pahlavi, mereka tetap meneriakkan yel-yel tersebut. Ideologi revolusioner Syiah menimbulkan bahaya bagi otoritas Arab Saudi setelah Revolusi Iran (1978–79). Arab Saudi menciptakan narasi 'ancaman Syiah' dan menyebarkannya sebagai taktik kontra-revolusioner untuk membatasi pengaruh keyakinan Syiah.

Pada awal tahun 1980-an, konflik antara Arab Saudi dan Iran juga meluas hingga ke Indonesia dan negara-negara Islam lainnya. Persis dan Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) yang diketuai

Mohammad Natsir dan Al-Irsyad merupakan dua organisasi di Indonesia yang diketahui memendam sentimen anti-Syiah. Sebagai salah satu wakil Rabitat al-Alam al-Islami (Liga Muslim Dunia) yang didirikan Arab Saudi pada tahun 1962, Natsir, Ketua DDII, terkenal memiliki hubungan baik dengan Arab Saudi. Rabitat al-Alam al-Islami telah memberikan dukungan finansial kepada DDII untuk proyek pembangunan masjid, pelatihan dakwah, beasiswa pendidikan, dan penerbitan beberapa buku yang mencoba melawan Syiah dan keyakinan sesat lainnya. Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA), salah satu divisi dari Universitas Al-Imam Muhammad bin Saud di Riyadh, didirikan oleh Arab Saudi dengan bantuan dari DDII. Di Indonesia, LIPIA aktif menyebarkan paham Islam Wahhabi.

SIMPULAN

Fitnah Kubro adalah sejarah kelam umat Islam dengan berbagai versinya. titik awal dari perpecahan sektarian dalam Islam yang disebabkan oleh kebijakan kepemimpinan yang tidak adil, pembunuhan khalifah, serta konflik internal yang berkepanjangan. Memahami peristiwa ini penting untuk mencegah sejarah yang sama terulang kembali dan untuk membangun persatuan di antara umat Islam di masa depan terutama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulmajid, Adib, and D Ph. "Islam and Sectarianism: The Major Split and Its Manifestations." *Journal of Humanities Insights* 6, no. 2 (2022): 11–23.
<https://doi.org/10.22034/JHI.2022.328101.1051>.
- Adab, Fakultas Ushuluddin. "Sunni-Syiah Sebagai Belenggu Sejarah: Mengurai Pemikiran Ahmad Syafii Maarif Tentang Konflik Internal Umat Islam" 18, no. 1 (n.d.): 115–37.
<https://doi.org/10.47651/mrf.v18i1.2>

- 14.
- Brata, Yat Rospia. "Perang Shifin." *Jurnal Artefak* 3, no. 1 (2017): 85–96.
<https://doi.org/10.25157/ja.v3i1.304>.
- Choirul Anam, Mohammad, Dul Saiin, Muhammad Arifin, Sekolah Tinggi Agama Islam Ma, and Arif Kendal Ngawi. "The History of False Hadiths Sejarah Periwiyatan Hadist Palsu." *Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2022): 49–57.
- Haryono, Eko. "Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies* 13 (2023): 1–6.
- Haryono, Eko, Siti Suprihatiningsih, Damar Septian, Joko Widodo, Ali Ashar, and Sariman. "New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Di Perguruan Tinggi." *An-Nuur: The Journal of Islamic Studies* 14, no. 1 (2024): 1–9.
- Marwa. "Usman Bin Affan (Melacak Akar Pemberontakan Dari Isu Nepotisme)." *Al-Tadabbur* 2, no. 1 (2016): 11, 15.
- Miftahur Ridho. "Peristiwa Tahkim (Polemik Perselisihan Politik Dan Implikasinya)." *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* 5, no. 1 (2019): 57–71.
<https://doi.org/10.36835/humanistik.a.v5i1.147>.
- Muhajirin. "Politisasi Ujaran Nabi," 2015, 6.
- Muhammad Amhazun. *Fitnah Kubro (Tragedi Pada Masa Sahabat)*. Edited by Daud Rasyid. 1st ed. Jakarta: LP2SI Al-Haramain, 1999.
- Murtiningsih, Murtiningsih. "Tuduhan Nepotisme Terhadap Utsman Bin Affan Dan Pengaruhnya Terhadap Kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 19, no. 1 (2018): 159–76.
<https://doi.org/10.19109/jia.v19i1.2385>.
- Nadirin, Akhmad. "Kontroversi Tanggal Wafat Imam Ali Ra Dan Tinjauannya Dalam Perspektif Astronomi Islam." *AL - AFAQ : Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi* 4, no. 1 (2022): 51–64.
<https://doi.org/10.20414/afaq.v4i1.4213>.
- Nadirsah Hawari*. "MENCERMATI ISU NEPOTISME KEPEMIMPINAN UTSMAN BIN "AFFAN." *Jurnal TAPIS* 8 No.1 (2012): 41–60.
- Rachman, Taufik. "Bani Umayyah Dilihat Dari Tiga Fase (Fase Terbentuk, Kejayaan Dan Kemunduran)." *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 2, no. 1 (2018): 86–98.
- Rahmadhani, Febri. "Al-Fitnah Al-Kubra Roots Sectarianism In Islam." *El-Ghiroh* 22, no. 1 (2024): 77–85.
<https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v22i1.720>.
- Sahroji, Muhammad Ibnu. "Peristiwa Tahkim Di Era Sayyidina Ali Picu Lahirnya Aliran Teologi Islam," 2023. <https://nu.or.id/ilmu-tauhid/peristiwa-tahkim-di-era-sayyidina-ali-picu-lahirnya-aliran-teologi-islam-0RoeF>.
- Shulhan Kholidi. "Gelombang Fitnah Kubro Dan Akar Mula Perpecahan Dalam Peradaban Islam." *viva.co.id*, 201AD.
<https://www.viva.co.id/vstory/agam-a-vstory/1177648-gelombang-fitnah-kubro-dan-akar-mula-perpecahan-dalam-peradaban-islam>.
- Zein, N.R. "Kontribusi Disnati Bani Ummayah Bagi Perkembangan Peradaban Islam (661-750 M)." *El*

*Tarikh: Journal of History, Culture
and Civilization* 3, no. 1 (2022): 44–
56.